

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang**

Diabetes Melitus (DM) merupakan salah satu penyakit kronis degeneratif yang ditandai dengan kurangnya produksi insulin oleh pankreas dan/atau insulin yang dihasilkan tidak efektif sehingga menyebabkan konsentrasi glukosa dalam darah meningkat (Mursidah, Yellyanda, & Ulfa, 2022). Diabetes melitus merupakan keadaan kondisi tubuh mengalami hiperglikemia sehingga penderita diabetes melitus perlu melakukan kontrol kadar gula darah yang baik untuk mengurangi terjadinya komplikasi kronik. (Azizah, Wurjanto, Kusariana, & Susanto, 2022)

Setiap tahun jumlah penderita diabetes melitus mengalami peningkatan, baik di dunia maupun di Indonesia. Berdasarkan data dari *International Diabetes Federation (IDF)*, pada tahun 2019 terdapat sebanyak 463 juta orang pada usia 20-79 tahun di dunia mengalami diabetes melitus. *International Diabetes Federation (IDF)* juga menemukan pada tahun 2019 prevelensi wanita di dunia yang mengalami diabetes melitus sebesar 9% sedangkan prevelensi laki laki sebesar 9,63%. Angka diabetes melitus diperkirakan akan terus meningkat hingga mencapai 578 juta di tahun 2030 dan 700 juta di tahun 2045. (Lestary, Hasanah, & Dewi, 2022)

Hasil Riset Kesehatan Dasar (2018), penyakit diabetes melitus di Indonesia mencapai sebesar 2,0% atau sebanyak 1.017.290 jiwa yang mengalami diabetes melitus. Dari jumlah tersebut, sebanyak 713.783 jiwa yang mengalami diabetes melitus pada usia diatas 15 tahun. Sumatera Utara berada pada urutan kedua sebagai provinsi terbanyak yang mengalami kasus diabetes melitus, setelah Aceh. Prevelensi diabetes melitus di Sumatera Utara mencapai 1,4% atau sebanyak 55.351 jiwa. Sementara jumlah pasien yang tidak menjalani pengobatan diabetes melitus di Sumatera Utara hanya sebanyak 759 jiwa atau sebesar 10,7%.

Kecemasan dan diabetes melitus memiliki hubungan yang erat. Terdapat

hubungan langsung antara tingkat kecemasan dengan kadar gula darah penderita diabetes melitus (Soleh Wiyadi, dkk, 2019). Manajemen diabetes yang buruk dapat menyebabkan kecemasan yang mempengaruhi kontrol glikemik. (Febrianti & Septiawan, 2022)

Diabetes disebut sebagai *silent killer* karena salah satu penderita diabetes tidak mengetahui kondisi mereka hingga timbul masalah. Komplikasi fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi dari diabetes. Ketoasidosis diabetik, hipoglikemia, mikroangiopati, neuropati, dan makroangiopati merupakan salah satu komplikasi fisik yang dapat terjadi sedangkan komplikasi psikologis salah satunya yaitu kecemasan.

Masalah kecemasan adalah kormoditas umum pada pasien diabetes. Individu diabetes memiliki tingkat kecemasan 20% lebih besar daripada yang *non-diabetes*. Kecemasan pada penderita diabetes dapat menyebabkan variasi glukosa darah, sehingga mengakibatkan kadar glukosa menjadi tidak stabil. Hal ini disebabkan adanya peningkatan glukokortikoid (kortisol), katekolamin, dan hormon pertumbuhan. (Nova, 2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Saleh, Maryunis & Murtini (2020) menyebutkan 23 dari 35 responden pada pasien diabetes mengalami kecemasan. Penelitian yang dilakukan di Pakistan tentang kecemasan pada pasien diabetes didapatkan hasil dari 142 pasien diabetes mellitus terdapat 72 pasien (50,7%) mengalami kecemasan. (Khan, et al. 2019)

Gangguan alam perasaan yang ditandai dengan kekhawatiran yang mendalam serta berkelanjutan disebut kecemasan. Reaksi fisiologis terhadap kecemasan dapat menghipnotis hipotalamus dan hipofisis, mempengaruhi fungsi endokrin terhadap insulin, merangsang glukoneogenesis dan mengganggu penyerapan glukosa. Meningkatnya kekhawatiran mengakibatkan glukosa menjadi tinggi. (Soni, 2022)

Berdasarkan fenomena yang terjadi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan penerapan terapi benson dengan tingkat kecemasan pasien diabetes melitus di Rumah Sakit Royal Prima Medan.

## **RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini “Apakah ada hubungan penerapan terapi benson dengan tingkat kecemasan pasien diabetes melitus di Rumah Sakit Royal Prima Medan?”.

## **TUJUAN PENELITIAN**

### **Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini mengetahui hubungan penerapan terapi benson dengan tingkat kecemasan pasien diabetes melitus di Rumah Sakit Royal Prima Medan.

### **Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui hubungan penerapan terapi benson dengan tingkat kecemasan pasien diabetes melitus di Rumah Sakit Royal Prima Medan.
- b. Mengetahui tingkat kecemasan pasien diabetes melitus sebelum dan sesudah dilakukan terapi benson di Rumah Sakit Royal Prima Medan.
- c. Melihat gambaran karakteristik pasien diabetes melitus di Rumah Sakit Royal Prima Medan.

## **MANFAAT PENELITIAN**

### **Bagi Instansi Pendidikan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pendidik dan mahasiswa tentang hubungan penerapan terapi benson dengan tingkat kecemasan pasien diabetes melitus di Rumah Sakit Royal Prima Medan.

### **Bagi Tempat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk meningkatkan penerapan terapi benson dalam layanan keperawatan khususnya pada pasien diabetes melitus yang mengalami kecemasan.

### **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang meneliti tentang hubungan penerapan terapi Benson dengan tingkat kecemasan pasien diabetes melitus di Rumah Sakit Royal Prima Medan.